

BAB II. BAHAYA KEBAKARAN AKIBAT PENYALAHGUNAAN PETASAN DAN OPINI MASYARAKAT

II.1 Bahaya Kebakaran

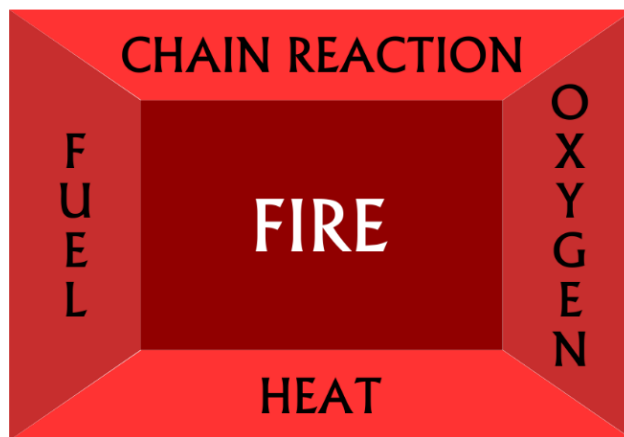
Menurut Rasyid (2003) daerah yang mudah terbakar adalah suatu yang dapat mengakibatkan potensi terjadinya nyala api. Nyala api adalah suatu proses oksidasi cepat yang dapat berlanjut dengan sendirinya (*self sustaining*) menghasilkan cahaya serta panas dalam intensitas bervariasi (Dr. Richard L. Tuve 1976). Kebakaran merupakan bencana dengan faktor nyala api baik besar maupun kecil, yang dapat terjadi oleh unsur alami maupun kesengajaan. Umumnya bencana ini terjadi pada tempat, situasi, dan waktu yang tidak diketahui. Kebakaran terjadi akibat zat kimia bercampur sehingga bereaksi berlebihan dengan oksigen, menghasilkan panas, api, asap, cahaya, uap air, karbon monoksida, karbon dioksida, dan zat lainnya (Furness & Muckett 2017).

Menurut Ramli (2010) kebakaran merupakan api yang tidak dapat terkendali diluar kemampuan, serta keinginan manusia. Proses pembakaran terjadi karena reaksi eksotermis atau reaksi yang mengeluarkan panas pada suhu tinggi yakni reaksi fase gas. Dapat diartikan bahwa kebakaran merupakan reaksi yang terjadi antara dua gas dan oksigen. Definisi lain kebakaran merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan serta terkadang tidak bisa dikendalikan, sebagai hasil pembakaran dari suatu bahan pada udara yang mengeluarkan energi panas dan nyala api (ILO 1991).

Kebakaran hutan dan lahan merupakan bencana yang sering terjadi di Indonesia saat musim kemarau, yakni pada bulan Agustus hingga bulan Oktober, atau pada masa peralihan (Haris et al 2007). Sebagian besar kebakaran hutan terjadi karena kelalaian manusia (*human error*) dan aktivitas manusia seperti halnya, pengolahan lahan untuk membuka lahan baru dan juga karena faktor ketidaksengajaan. Bencana ini dapat mengakibatkan kerugian yang serius bagi masyarakat maupun individu. Bahaya kebakaran ini beresiko mengalami cedera fisik dan psikis, sehingga dapat berdampak kematian akibat luka bakar, kerusakan sistem pernapasan dan paparan asap beracun. Selain itu, kebakaran dapat mengakibatkan kerugian properti, menghancurkan infrastruktur, dan menyebabkan kerugian finansial yang besar.

II.1.1 Penyebab kebakaran

Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan kebakaran, yaitu bahan bakar, oksigen, dan panas. Selain itu kebakaran juga dapat disebabkan oleh campur tangan manusia, pembakaran spontan, atau kejadian alam. Api timbul karena terjadinya proses kimiawi antara oksigen dengan uap bahan bakar dan panas. Terdapat empat unsur berantai yang disebut *Fire Tetrahedron*. Tanpa adanya reaksi pembakaran maka api tidak akan hidup terus menerus (Ramli 2010).



Gambar II. 1 *Tetrahedron Fire*
Dokumen pribadi (2024)

Menurut Departemen Tenaga Kerja (1999), keempat unsur yakni rantai reaksi kimia. Teori *tetrahedron fire* menjabarkan bahwa panas saat terjadi pembakaran yang normal akan timbul nyala, reaksi kimia menghasilkan beberapa zat hasil pembakaran seperti CO, CO₂, SO₂, gas, dan asap. Radikal bebas merupakan hasil reaksi dari atom oksigen dan hidrogen dalam bentuk hidroksil (OH). Saat kedua gugus hidroksi terpecah maka akan menjadi H₂O dan radikal bebas O (oksigen). Fungsi dari atom oksigen radikal ini sebagai umpan pada proses pembakaran sehingga disebut reaksi pembakaran berantai (Goetsch 2005 dalam Estria 2008). Faktor yang menyebabkan terjadinya kebakaran yaitu faktor alam, faktor manusia dan faktor teknis (Depnaker 1987 dalam Estria 2008 dalam Mulyana, Y dkk 2021). Selain itu faktor penyebab kebakaran juga bisa disebabkan oleh anak-anak karena sikap orang tua yang acuh terhadap aktivitas yang dilakukan anak, ketika orang dewasa sibuk dengan kegiatannya sendiri.

II.1.2 Risiko Kebakaran

Kebakaran merupakan bencana dengan risiko besar yang dapat mengalami dampak kerugian fisik maupun material. Kebakaran yang terjadi di perkampungan memiliki risiko yang tidak terlalu tinggi, karena jarak dari rumah ke rumah terbilang jauh. Sedangkan di perkotaan jauh lebih tinggi risiko yang disebabkan oleh bencana kebakaran, karena bangunannya yang saling berdekatan memicu sebaran api dengan cepat.

II.1.3 Bahaya dan Kerugian Kebakaran

Kebakaran merupakan bencana yang seringkali disebabkan oleh kelalaian manusia, yang dapat berdampak pada kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Hal tersebut tentunya mengakibatkan bahaya.

Bahaya yang terjadi saat kebakaran antara lain :

- Api yang dapat membuat kulit atau tubuh terbakar.
- Suhu panas yang dapat mengakibatkan hipertermia.
- Asap dapat mengganggu penglihatan dan menimbulkan sesak nafas.
- Gas-gas beracun yang berpotensi menimbulkan berbagai penyakit.
- Runtuhan bangunan yang dapat menimpa sehingga korban terjebak di dalamnya.
- Ledakan, dapat melukai apa saja yang ada di sekitarnya.

Kerugian yang ditimbulkan saat terjadi kebakaran :

- Manusia yang menjadi korban jiwa.
- Material, aset, dan bangunan yang rusak akibat kebakaran.
- Lingkungan termasuk flora fauna yang musnah.
- Peningkatan gas karbon dioksida dan polusi.
- Ekonomi atau kerugian finansial.
- Sosial, seperti PHK massal karena kebangkrutan bisnis.

II.2 Bahaya Kebakaran Oleh Anak-anak

Anak-anak dapat menjadi faktor terjadinya kebakaran. Karena mayoritas anak-anak tidak bisa membedakan hal yang dapat memicu terjadinya bencana. Tanpa disadari aktivitas maupun mainan yang digunakan dapat memicu terjadinya bencana kebakaran. Untuk mengantisipasi kebakaran yang disebabkan oleh anak-anak, mestinya orang tua dapat memberikan pemahaman mengenai bermain dengan api, permainan apa saja yang dapat membahayakan, hal apa yang dapat dilakukan ketika kebakaran terjadi.



Gambar II. 2 Anak Bermain Api

Sumber: <http://www.permondo.eu/de/das-spiel-mit-der-gefahr-warum-es-kinder-lieben-und-brauchen/> (Diakses 02 November 2024)

Seringkali orang tua sibuk dengan aktivitasnya, anak-anak menjadi tidak diperhatikan saat melakukan hal berbahaya ketika bermain. Sehingga anak-anak terlanter dalam kondisi kesiapan yang kurang saat menghadapi bencana. Dilansir dari beberapa kasus kebakaran yang disebabkan oleh anak-anak, terjadi karena faktor pengabaian dari orang tua. Saat bermain api seringkali anak-anak tidak didampingi, hal tersebut menjadikan anak merasa bebas bermain sesuai dengan keinginannya. Seperti ketika bermain petasan yang dilempar mendekati benda yang mudah terbakar, atau dilempar ke hadapan orang, karena menurutnya hal tersebut menyenangkan. Tanpa tahu akibat dari hal tersebut dapat berakibat fatal. Dalam hal ini, terdapat kasus kebakaran yang terjadi di Kota Bandung, Jawa Barat. Dilansir dalam sebuah artikel [kompas.com](https://www.kompas.com), telah terjadi insiden kebakaran pada Kamis, 4 April 2024 yang melanda sebuah rumah diduga terjadi akibat petasan. Insiden tersebut terjadi di daerah Sukajadi, Kota Bandung.

Dalam unggahan akun @prodsymk dalam media sosial X, mengungkapkan kesedihannya karena rumahnya hangus terbakar. Pengunggah menulis “Lemes... rumahku kebakaran. It2habis, termasuk kamar ku. laptop dan semua-semuanya habis terbakar”. Kronologinya, setelah adzan dzhur sekitar jam 12.00 WIB, terdengar suara petasan yang dimainkan oleh anak-anak. Sebelum insiden ini terjadi, Yuana atau korban mengungkapkan bahwa sering kali anak-anak bermain petasan di depan rumahnya. Ibu Yuana kerap menegur anak-anak agar tidak bermain petasan, namun saat hari kejadian ibu Yuana sedang bekerja, sehingga anak-anak tidak di tegur. Kemudian suara petasan sudah tidak ada, namun terdengar suara teriakan samar dari luar, “kebakaran! kebakaran!” lalu Yuana keluar untuk melihat di mana kebakaran terjadi. Ternyata api berasal dari balkon lantai dua rumahnya, pada saat itu balkon rumahnya dipenuhi dengan bahan yang mudah terbakar, yakni sprei, dan kain yang sedang dijemur. Saat api membesar Yuana berusaha untuk memadamkannya dengan berlari mengambil air dari kamar mandi. Namun saat Yuana hendak naik ke lantai dua, api sudah merambat. Kemudian Yuana menyelamatkan diri dan menarik nenek dan adiknya yang masih berada di dalam rumah. Pada kejadian ini tidak ada korban jiwa, namun rumahnya tidak dapat diselamatkan.



Gambar II. 3 Rumah Hangus Terbakar Sukajadi Bandung

Sumber: <https://www.harianhaluan.com/news/1012366591/diduga-akibat-anak-kecil-main-petasan-rumah-di-bandung-hangus-terbakar> (Diakses 2/12/2024)



Gambar II. 4 Rumah di Bandung Terbakar

Sumber: <https://www.kompas.com/tren/image/2024/04/08/unggahan-rumah-di-bandung-terbakar> (Diakses 02 November 2024)

Hal ini terjadi akibat kelalaian orang tua yang mengabaikan anak-anak ketika bermain api. Dan anak-anak tidak memiliki pengetahuan tentang hal apa saja yang dapat berpotensi terjadi kebakaran. Dengan demikian perlu adanya edukasi terkait bahaya terjadinya kebakaran, untuk meminimalisir terjadinya bencana.

II.2.1 Hal yang Dapat Menyebabkan Kebakaran di Lingkungan Rumah

Kebakaran sering terjadi karena kelalaian dari manusia, seperti kebakaran yang terjadi di lingkungan rumah akibat ulah masyarakat, diantaranya:

- Membakar sampah atau bermain korek dan membakar benda dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk anak-anak. Jika tidak diawasi api bisa menyebar ke bahan mudah terbakar karena angin.
- Bermain petasan adalah salah satu faktor yang banyak menimbulkan bencana kebakaran akibat anak-anak yang tidak paham dan menghiraukan risiko terjadinya bencana. Saat bermain petasan banyak diantaranya yang dengan sengaja melempar kepada orang lain bahkan ke rumah, akibatnya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
- Lupa mematikan kompor saat memasak, hal ini sering terjadi akibat kelalaian orang dewasa. Memainkan kompor yang sering dilakukan oleh anak-anak tanpa pengawasan orang dewasa.
- Korsleting listrik, saat anak bermain layangan dapat menimbulkan konslet jika bermain di dekat kabel-kabel PLN.

II.2.2 Sejarah Petasan

Kebakaran dapat terjadi akibat anak bermain petasan tanpa pengawasan orang tua. Hal ini disebabkan karena penyalahgunaan petasan di masyarakat Indonesia. Menurut Setiawan dan Hermansyah (2018) petasan berasal dari Tiongkok, di mana seorang juru masak dengan tidak sengaja mencampurkan tiga *black powder* (bahan bubuk hitam) yaitu, garam peter, *sulfur* belerang, dan arang kayu menghasilkan bahan yang mudah terbakar. Kemudian dimasukan ke dalam bambu, lalu di tutup dan diberi sumbu, sehingga dapat meledak. Suara ledakan yang keras diyakini oleh masyarakat Tiongkok dapat mengusir roh jahat. Seiring berkembangnya zaman petasan mulai digunakan dalam berbagai acara, seperti pernikahan, kemenangan perang, upacara keagamaan, dan fenomena gerhana bulan. Pada masa Dinasti Song, didirikan sebuah pabrik petasan, yang menjadi dasar pengembangan kembang api dengan fokus pada efek warna-warni dan percikan api di udara.



Gambar II. 5 Kembang Api Tahun Baru

Sumber: <https://kompaspedia.kompas.id/kembang-api-fakta-ilmiah-sejarah-dan-komoditas> (Diakses 2/12/2024)

Dilansir dari kompaspedia.kompas.id, pada abad ke-13 kunjungan para diplomat dan misionaris Eropa serta Arab ke Tiongkok menjadi awal penyebaran bubuk mesiu ke Barat, kemungkinan besar selama masa Perang Salib. Di Barat, insinyur mengembangkan kembang api menjadi senjata dengan skala dan kompleksitas yang lebih besar. Catatan mengenai masuknya kembang api ke Eropa tercatat dalam perjalanan Marco Polo, yang pada tahun 1295 membawa kembang api dari Asia ke Eropa. Tradisi petasan ini kemudian berkembang ke seluruh dunia.

II.2.3 Jenis-Jenis Petasan

a. *Sparklers*

Sparklers disebut juga kembang api yang paling sederhana dan harganya paling murah. Jenis kembang api ini biasanya dinyalakan dengan memegang bagian ujung besinya, ujung yang lain menyala menghasilkan percikan api yang kecil. *Sparklers* biasanya menyala dalam durasi yang singkat sekitar 5 hingga 10 detik.



Gambar II. 6 *Sparklers* atau Kembang Api
Sumber : <https://www.pexels.com/search/sparklers/>
(Diakses 2/12/2024)

b. *Firecrackers*

Petasan ini menciptakan suara ledakan tanpa mengeluarkan letupan api. Jenis petasan juga bermacam-macam tergantung dengan cara memainkannya, seperti petasan banting dan petasan korek.



Gambar II. 7 *Firecrackers*
Sumber : <https://www.tempo.co/> (Diakses 2/12/2024)

c. Petasan Asap atau *Smoke Bombs*

Petasan jenis ini tidak mengeluarkan suara yang keras. Saat disulut *smoke bombs* akan mengeluarkan asap tebal bermacam warna.



Gambar II. 8 *Smoke Bombs*

Sumber : <https://dokanpat.com.bd/product/creative-color-smoke> (Diakses 2/12/2024)

d. *Fountains* atau Kembang Api Air Mancur

Kembang api berbentuk corong ini yang dinyalakan di tanah, menghasilkan letupan seperti air mancur yang meluncur ke atas dan kembali ke tanah.



Gambar II. 9 *Fountains* Kembang Api Air Mancur Sumber:
<https://pixabay.com/id/photos/api-kembang-api-air-mancur-6013680/> (Diakses 2/12/2024)

e. *Spinners* atau Petasan Gangsing

Spinners adalah jenis kembang api favorit anak laki-laki. Saat dinyalakan, petasan ini berputar seperti gangsing dan mengeluarkan letupan api kecil yang indah. Namun hanya dapat dinikmati oleh sedikit orang karena ukurannya kecil.



Gambar II. 10 *Spinners* atau Petasan Gangsing

Sumber: <https://kembangapi.info/sun-pyro-spinning-wheel/> (Diakses 2/12/2024)

f. *Roman Candles* atau Kembang Api Stik

Kembang api ini berbentuk tabung panjang dinyalakan dengan menyulut sumbu dan diarahkan ke langit. Umum digunakan saat tahun baru, satu stik memuat 10 hingga 20 letupan di udara.



Gambar II. 11 *Roman Candles*

Sumber: <https://www.tokopedia.com/quingo/golden-eye-d-kembang-api-roman-candle-inch-8-shot-petasan> (Diakses 2/12/2024)

g. *Aerial Repeaters*

Kembang api ini sering digunakan oleh penyelenggara acara besar, seperti konser, hotel, atau pesta, karena mampu menghasilkan 100 hingga 200 letupan beruntun.



Gambar II. 12 *Aerial Repeaters*

Sumber: <https://sudanese.championfireworks.com/Cakes/12-inch-100-shot-cake-fireworks> (Diakses 2/12/2024)

II.2.4 Regulasi Petasan

Di Indonesia petasan dilarang karena berbahaya. Bubuk peledak di dalamnya dapat dengan mudah meledak jika terkena panas atau gesekan, sehingga bisa melukai pembuat, pengguna, atau orang di sekitarnya. Selain itu, suara ledakannya mengganggu, bisa merusak benda di sekitar, bahkan dapat menyebabkan kebakaran. Larangan ini dibuat untuk menjaga keselamatan dan kenyamanan bersama.

Peraturan tersebut tercantum di dalam Pasal 1 ayat 1 UU Darurat No 12 Tahun 1951 menjelaskan tentang bunga api atau petasan. Pasalnya, ancaman pidana bagi warga yang kedapatan memproduksi penggunaan bahan peledak bisa dipenjara 20 tahun. Karena itu, perakitan petasan tidak diizinkan di daerah permukiman karena bisa menimbulkan bahaya besar, seperti ledakan, kebakaran, dan gangguan bagi warga sekitar.

Adapun aturan sanksi pidana terhadap seseorang yang menggunakan bahan peledak/petasan dan menimbulkan kebakaran, yaitu Pasal 187 KUHP. Disebutkan barang siapa dengan sengaja menimbulkan kebakaran, ledakan atau banjir, diancam:

1. Dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun, jika karena perbuatan tersebut di atas timbul bahaya umum bagi barang;
2. Dengan pidana penjara paling lama lima belas tahun, jika karena perbuatan tersebut di atas timbul bahaya bagi nyawa orang lain;
3. Dengan pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu paling lama dua puluh tahun, jika karena perbuatan tersebut di atas timbul bahaya bagi nyawa orang lain dan mengakibatkan orang mati.

II.3 Analisis Lapangan

II.3.1 Observasi

Pada tanggal 2 November 2024, peneliti melakukan observasi dengan metode wawancara. Dalam sesi wawancara, sejumlah pertanyaan mengenai Waspada Bahaya Kebakaran Dan Kepedulian Keselamatan Terhadap Anak-Anak diajukan langsung kepada Ibu Citra seorang pegawai bagian informasi Dinas Kebakaran. Berikut kesimpulan wawancara tersebut:



Gambar II. 13 Dokumentasi Wawancara
Dokumentasi Pribadi



Gambar II. 14 Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Kota Bandung
Sumber : Dokumen Pribadi

Dari observasi ini dapat disimpulkan bahwa Dinas kebakaran memiliki peran penting dalam pencegahan kebakaran melalui penyuluhan, penegakan peraturan dan pelatihan masyarakat. Petugas dinas kebakaran rutin memeriksa alat pemadam kebakaran di gedung dan fasilitas umum untuk memastikan sesuai standar. DAMKAR juga memberikan edukasi rutin kepada anak-anak tentang bahaya kebakaran dengan metode yang mudah dipahami yakni, seperti simulasi keselamatan, praktik penggunaan alat pemadam, dan penjelasan tentang bahaya bermain api. Anak-anak diajarkan cara menyelamatkan diri saat kebakaran dan diingatkan untuk berhati-hati, dengan orang tua turut berperan dalam pengawasan. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan anak terhadap risiko kebakaran. Selain itu, Dinas Kebakaran Kota Bandung setiap tahun menyelenggarakan program sosialisasi ke 30 lokasi, bekerja sama dengan ketua RT/RW setempat, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan kebakaran.

II.3.2 Kuesioner

Pada kuesioner yang telah dilakukan diajukan kepada anak-anak kisaran usia 7-12 tahun, dan diajukan kepada orang tua. Berikut dokumentasi yang dilakukan saat melakukan pengisian kuesioner kepada anak-anak.



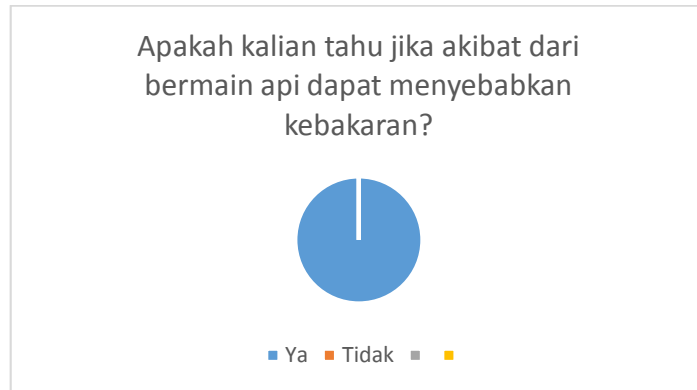
Gambar II. 15 Dokumentasi Pengisian Kuesioner
Sumber: Dokumen Pribadi

Kuesioner tersebut meliputi pertanyaan mendasar mengenai bahaya kebakaran dan pertolongan pertama saat terjadi kebakaran. Responden yang berpartisipasi dalam kuesioner ini memperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar II. 16 Pertanyaan Responden Pernah Terluka Saat Bermain Api
Sumber : Dokumen Pribadi

Hasil dari bagian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata anak-anak bermain api. Responden memiliki rasa penasaran, pengalaman dan tertarik terhadap aktivitas yang melibatkan api. Mayoritas responden dengan persentase 98% pernah mengalami luka saat bermain api, dan 2% tidak pernah terluka ketika bermain api. Hal tersebut mendukung pernyataan bahwa anak-anak rentan ketika dalam bahaya.



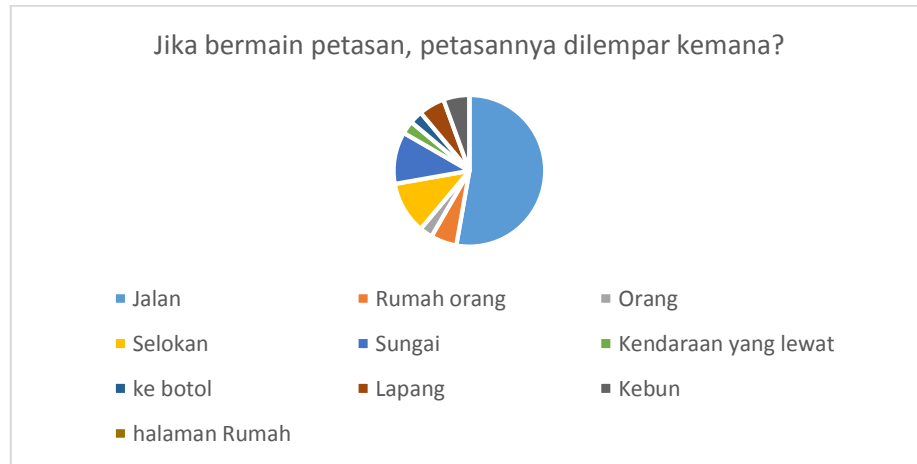
Gambar II. 17 Pertanyaan Bermain Api Dapat Menyebabkan Kebakaran
Sumber :Dokumen Pribadi

Hasil dari pernyataan berikut, disimpulkan bahwa mayoritas responden mengetahui bahwa akibat dari bermain api hal buruknya dapat terjadi kebakaran. Karena bermain api jika tidak diawasi atau dimainkan dengan sembarangan beresiko menyebar dan menyebabkan kerusakan serius.



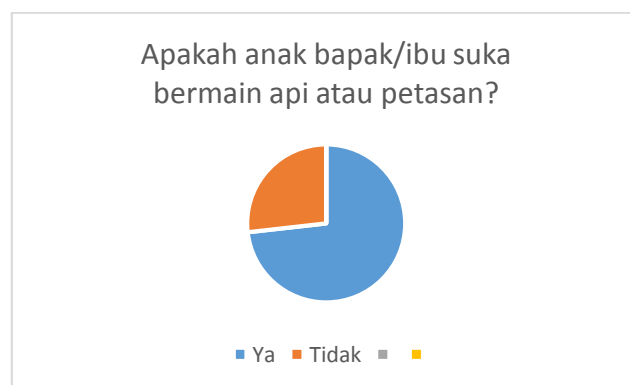
Gambar II. 18 Pertanyaan Bermain Api Didampingi Orang Tua
Sumber: Dokumen Pribadi

Dari bagian ini 80% anak-anak bermain api tanpa didampingi orang tua. Terdapat dua kemungkinan dari bagian ini, kemungkinan pertama dari pihak orang tua yang bersikap acuh atau anak-anak yang tidak ingin orang tuanya melihat mereka bermain api.



Gambar II. 19 Pertanyaan Saat Bermain Petasan Dilempar Kemana
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak-anak bermain petasan, dilemparkan ke jalan. Ada juga yang dilempar ke rumah dan sebagainya yang dapat berakibat fatal dan dapat merugikan. Saat bermain api seharusnya anak-anak lebih diperhatikan dan diawasi karna dapat membahayakan dirinya dan orang sekitar.



Gambar II. 20 Pertanyaan Apakah Anak Bapak/Ibu Suka Bermain Api
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada bagian ini mayoritas responden menjawab 'Ya', dapat disimpulkan bahwa orang tua memperhatikan anak-anak ketika mereka bermain api. Dalam hal ini sudah seharusnya orang tua mengawasi aktivitas apapun yang dilakukan oleh anak karena anak dapat bermain hal yang berbahaya bagi dirinya maupun membahayakan orang lain.



Gambar II. 21 Pertanyaan Pengetahuan Mengenai Media Informasi

Pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari orang tua tidak mengetahui informasi mengenai cara mengatasi bahaya bencana kebakaran. Hal tersebut mendukung kurangnya media informasi sehingga hanya sebagian orang tua yang paham dan mengetahui langkah-langkah yang harus diambil saat terjadi bencana kebakaran.

II.4 Resume

Keselamatan dan keamanan merupakan kebutuhan mendasar yang semakin penting di tengah aktivitas masyarakat yang semakin padat. Kebakaran menjadi salah satu bencana yang sulit untuk dikendalikan dan dapat terjadi dimana saja, kapan saja, termasuk di rumah dan sekolah. Anak-anak yang masih dalam tahap eksplorasi dan cenderung bermain dengan benda berbahaya seperti api, sangat rentan terhadap situasi darurat. Karena faktor usia dan minimnya pemahaman anak-anak tentang risiko kebakaran serta kurangnya pengawasan orang dewasa besar kemungkinan terjadinya kecelakaan. Kebakaran dapat terjadi akibat anak bermain petasan tanpa pengawasan orang tua. Hal ini disebabkan karena penyalahgunaan petasan di masyarakat Indonesia. Salah satu kasus yang menimpa keluarga di Sukajadi, Bandung, menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan terhadap anak-anak bermain petasan berujung terjadi kebakaran sehingga merusak rumah dan menimbulkan kerugian material.

Untuk mengurangi risiko kebakaran, orang dewasa terutama orang tua diharapkan lebih aktif dalam memberikan edukasi terkait keselamatan. Informasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan anak-anak dalam menghadapi situasi berbahaya, sehingga anak-anak dapat memahami hal apa saja yang harus dilakukan saat kebakaran terjadi, serta tidak menyalahgunakan petasan karena merugikan dan dapat berakibat fatal. Dalam upaya pencegahan kebakaran, DAMKAR berperan aktif dalam melakukan program edukasi dan simulasi keselamatan. Pendekatan ini diharapkan dapat melindungi anak-anak dari risiko kebakaran serta membangun generasi yang lebih peduli akan keselamatan diri sendiri dan orang lain.

II.5 Solusi Perancangan

Terkait beberapa masalah yang timbul mengenai bahaya penyalahgunaan petasan, maka dapat ditemukan solusi perancangan yaitu media informasi. Dengan memberikan informasi yang sederhana dan menyenangkan anak-anak bisa lebih mudah dalam memahami hal yang tidak seharusnya dilakukan ketika bermain. Tujuannya agar mudah dipahami oleh target audiens sehingga informasi mengenai informasi penyalahgunaan petasan dapat tersampaikan dengan baik. Dengan demikian anak-anak lebih cerdas dalam memilih alat yang dimainkan agar dapat terhindar dari risiko kebakaran.